



HUBUNGAN LAMA HEMODIALISA DENGAN PEMENUHAN KEBUTUHAN SPIRITUAL PASIEN YANG MENJALANI TERAPI HEMODIALISA

Danny Putri Sulistyaningrum^a, I'ien Noer'aini^b, Naylul Izza^c

^a D-3 Keperawatan, danny_putri@stikestelogorejo.ac.id, STIKES Telogorejo

^b D-3 Keperawatan, iiennuraini@stikestelogorejo.ac.id, STIKES Telogorejo

^c D-3 Keperawatan, mifda22@gmail.com, Klinik Ginjal dan Hipertensi Lestari, Semarang, Indonesia

ABSTRACT

Hemodialysis is a kidney replacement therapy for patients with a medical diagnosis of chronic kidney failure, especially at end stage. This therapy is carried out throughout life so that patients are susceptible to experiencing imbalanced problems, both physical, psychological, social and spiritual. The duration of hemodialysis therapy provides a different response for each patient. Feelings of loneliness arise due to lack of family support, excessive worry about complications, even anxiety and stress about the threat of death. If the patient's spiritual level is low, then the patient will not achieve the goals of life well. The aim of this research is to determine the relationship between the duration of hemodialysis and fulfilling the spiritual needs of patients undergoing hemodialysis therapy. This research design was cross sectional involving 60 respondents using purposive sampling technique. The results of statistical analysis using the Spearman rank test showed that there was a relationship between the duration of hemodialysis and the fulfillment of the spiritual needs of patients undergoing hemodialysis therapy ($p= 0.000$).

Keywords chronic kidney disease, spiritual need, prolonged hemodialysis.

ABSTRAK

Hemodialisa merupakan terapi pengganti ginjal bagi pasien dengan diagnosa medis gagal ginjal kronik, utamanya pada stadium akhir. Terapi ini dilakukan sepanjang hidup sehingga pasien rentan mengalami ketidakseimbangan masalah baik fisik, psikologis, sosial maupun spiritual. Lamanya terapi hemodialisa memberikan respon yang berbeda – beda pada setiap pasien. Timbulnya perasaan kesepian akibat kurangnya support keluarga, kekhawatiran yang berlebihan terhadap komplikasi, bahkan ansietas dan stress terhadap ancaman kematian. Apabila tingkat spiritual pasien rendah, maka pasien tidak akan mendapatkan tujuan hidup dengan baik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan lama hemodialisa dengan pemenuhan kebutuhan spiritual pasien yang menjalani terapi hemodialisa. Desain penelitian ini cross sectional yang melibatkan 62 responden dengan teknik purposive sampling. Hasil analisis statistic menggunakan uji spearman rank menunjukkan bahwa ada hubungan lama hemodialisa dengan pemenuhan kebutuhan spiritual pasien yang menjalani terapi hemodialisa ($p= 0.000$).

Kata Kunci: gagal ginjal kronik, kebutuhan spiritual, lama hemodialisa.

1. PENDAHULUAN

Ginjal merupakan salah satu organ yang vital pada tubuh manusia. Fungsinya sangat beragam, diantaranya sebagai organ ekskresi sisa metabolisme, sebagai organ sekresi dalam menghasilkan hormon eritopoetin, serta mengendalikan keseimbangan cairan dan asam basa didalam tubuh. Apabila organ ini rusak, maka akan menimbulkan dampak negatif pada tubuh. Lebih parahnya apabila kondisi ini terjadi lebih dari 3 bulan maka dapat mengakibatkan terjadinya gagal ginjal kronik stadium akhir.

Gagal ginjal kronik stadium akhir ditandai dengan laju filtrasi glomerulus kurang dari 15 ml/men/1.73 m² dan timbulnya gejala uremia. Tentunya hal ini membutuhkan terapi pengganti ginjal salah satunya melalui hemodialisa. Hemodialisa merupakan proses cuci darah menggunakan mesin dialisis di unit hemodialisa yang dilakukan seminggu sebanyak dua hingga tiga kali tindakan.

Insiden gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa mengalami peningkatan. Berdasarkan data *Unites States Renal Data System Annual Data Report (USRDS)* mencatat bahwa pada tahun 2021 sebanyak 83.8%

pasien memulai terapi hemodialisa [21]. Sementara data *Indonesian Renal Registry* (IRR) mencatat bahwa pada tahun 2018 jumlah pasien yang memulai terapi hemodialisa meningkat sebanyak lebih dari 50% dibandingkan tahun 2017 [20].

Hemodialisa merupakan terapi yang harus dijalani seumur hidup pasien, sambil menunggu proses transplantasi ginjal. Tentunya hal ini menimbulkan berbagai permasalahan baik dari segi biologis, psikologis, sosial, maupun spiritual. Lama hemodialisa pun akan memberikan respon individu yang berbeda – beda. Permasalahan fisik yang dapat timbul pada pasien diantaranya hipotensi intradialitik, kram otot, *dialysis disequilibrium syndrome*, hemolisis, emboli, mual muntah, sakit kepala, nyeri dada, dan pruritus [22]. Permasalahan psikologis seperti depresi, cemas, dan stres sangat umum terjadi pada pasien yang menjalani hemodialisis [23]. Permasalahan sosial yang sering muncul pada pasien hemodialisa adalah *support system* keluarga yang tidak efektif. Sementara permasalahan spiritual erat dikaitkan dengan gabungan beberapa permasalahan yang saling berkaitan.

Sebuah penelitian melaporkan bahwa pemenuhan kebutuhan spiritual pada pasien hemodialisa dalam kategori rendah [17]. Hasil penelitian tersebut didukung oleh Maulani dkk yang menyatakan bahwa pemenuhan kebutuhan spiritual pasien hemodialisa dalam kategori rendah sebanyak 54.3%. Tentunya hal ini akan berdampak terhadap penurunan kualitas hidup pasien hemodialisa. Namun saat ini informasi mengenai pemenuhan kebutuhan spiritual pasien hemodialisa masih terbatas. Sehingga peran perawat perlu melakukan pengkajian terhadap pemenuhan kebutuhan spiritual pasien hemodialisa. Dengan harapan, intervensi yang diberikan pada pasien tepat dan mampu meningkatkan kualitas hidupnya.

Studi pendahuluan dilakukan oleh peneliti di Klinik Ginjal dan Hipertensi Semarang kepada 5 pasien dan 3 perawat. Hasil wawancara dengan 5 pasien, 3 diantaranya menyatakan tidak mampu beribadah sesuai dengan perintah agamanya karena kondisi fisik yang tidak memungkinkan. Sementara hasil wawancara dengan 3 perawat menyatakan masih ada pasien yang belum mampu menerima kondisi penyakitnya, terutama pasien hemodialisa yang masih baru. Namun adapula pasien yang sudah mampu menerima kondisinya saat ini. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “hubungan lama hemodialisa dengan pemenuhan kebutuhan spiritual pasien yang menjalani terapi hemodialisa”.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Hemodialisa

Hemodialisa merupakan sebuah alternatif pengganti fungsi ginjal untuk bertahan hidup, baik bersifat sementara (menunggu transplantasi ginjal) maupun seumur hidup bagi pasien gagal ginjal kronik stadium akhir [1]. Insiden gagal ginjal kronik stadium akhir yang membutuhkan terapi hemodialisa mengalami peningkatan tiap tahunnya. Secara global pasien yang menjalani perawatan hemodialisa mencapai 78% [2]. Sementara di Indonesia jumlah pasien aktif hemodialisa sebanyak 130.931 orang [3]. Hemodialisa dilakukan 2 hingga 3 kali per minggu dengan durasi 4 hingga 5 jam per kali tindakan, serta dilakukan seumur hidup pasien. Tentunya hal ini menimbulkan berbagai macam respon baik dari segi fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Pasien yang menjalani hemodialisa dengan berbagai penyakit penyerta memiliki aktivitas fisik yang terbatas, sehingga mengakibatkan kesehatan yang rendah dan kualitas hidup yang rendah pula [4]. Aktivitas fisik sehari – hari dan perubahan kondisi fisik sering dikaitkan dengan kebutuhan spiritual pasien hemodialisa [5]. Sehingga kebutuhan spiritual sering digunakan sebagai indikator utama dalam menggambarkan kualitas hidup pasien hemodialisa [6].

2.2. Pemenuhan Kebutuhan Spiritual

Spiritual merupakan salah satu kebutuhan dasar pada manusia yang melekat antara hubungannya dengan Tuhannya. Pada pasien hemodialisa, kebutuhan spiritual muncul karena adanya suatu krisis kesehatan yang sedang mereka alami. Pemenuhan kebutuhan spiritual mampu meningkatkan perilaku pasien hemodialisa dalam beradaptasi terhadap situasi yang dihadapi [7]. Beberapa komponen yang berhubungan dengan Ketuhanan yaitu hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan orang lain, serta hubungan dengan alam dan lingkungan. Pemenuhan kebutuhan spiritual pasien hemodialisa menjadi cara dalam meningkatkan kepercayaan diri, makna dan harapan hidup, serta kualitas hidup [8].

3. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien gagal ginjal tahap akhir yang menjalani hemodialisa di Klinik Ginjal dan Hipertensi Lestari Semarang. Adapun sampel penelitian ini sejumlah 62 responden dengan teknik *purposive sampling*.

Kuisisioner pemenuhan kebutuhan spiritual terdiri dari 25 pertanyaan yang mendeskripsikan hubungan dengan Tuhan, hubungan dengan diri sendiri, hubungan dengan orang lain, serta hubungan dengan alam dan lingkungan. Skoring pemenuhan kebutuhan spiritual dibagi berdasarkan nilai median yaitu ≥ 63 (pemenuhan kebutuhan spiritual terpenuhi) dan < 63 (pemenuhan kebutuhan spiritual tidak terpenuhi).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Univariat

Hasil analisa univariat pada penelitian ini disajikan dalam tabel bentuk distribusi frekuensi data yang meliputi karakteristik responden sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden (n=62)

No	Variabel	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Jenis kelamin		
	Perempuan	27	43.6
	Laki – laki	35	56.4
	Total	62	100
2	Usia		
	Dewasa awal (25 – 35 tahun)	11	17.8
	Dewasa akhir (36 – 45 tahun)	14	22.5
	Lansia awal (46 – 55 tahun)	10	16.1
	Lansia akhir (56 – 65 tahun)	21	33.9
	Manula (>65 tahun)	6	9.7
	Total	62	100
3	Pendidikan		
	SD	15	24.2
	SMP	14	22.6
	SMA	23	37.1
	Perguruan Tinggi	10	16.1
	Total	62	100
4	Lama Hemodialisa		
	<1 tahun	16	25.8
	1 – 2 tahun	11	17.7
	>2 tahun	35	56.5
	Total	62	100
5	Pemenuhan Kebutuhan Spiritual		
	Tidak terpenuhi	33	53.2
	Terpenuhi	29	46.8
	Total	62	100

Jenis kelamin terbanyak pada penelitian ini yaitu laki – laki (56.4%). Hal ini sejalan dengan data IRR bahwa pasien hemodialisa di Indonesia terbanyak adalah laki – laki (55%) [3]. Tingginya prosentase jenis kelamin laki – laki pada pasien hemodialisa sering dikaitkan dengan gaya hidupnya. Laki – laki cenderung memiliki kebiasaan merokok, begadang, minum kopi dan alkohol, dan ada pula yang mengonsumsi minuman kaleng maupun berstamina [9]. Kebiasaan ini dapat mengganggu aliran darah ke ginjal dan menurunkan laju filtrasi ginjal. Selanjutnya terjadi kerusakan fungsi ginjal lebih dari 3 bulan mengakibatkan gagal ginjal stadium akhir dan membutuhkan terapi pengganti ginjal.

Usia terbanyak responden pada penelitian ini yaitu kategori lansia akhir antara 56 – 65 tahun (33.9%). Hal ini sejalan dengan data IRR bahwa mayoritas pasien hemodialisa berada pada rentang usia 55 – 64 tahun (30.05%) [20]. Beberapa penelitian melaporkan bahwa rata – rata prevalensi pasien gagal ginjal kronik stadium akhir berusia >40 tahun. Secara fisiologis, seseorang dengan usia 40 tahun cenderung mengalami penurunan fungsi nefron sekitar 10% [10]. Selain itu nefron bersifat irreversibel yang artinya tidak dapat kembali ke fungsi semula.

Pendidikan terbanyak pada penelitian ini yaitu SMA (37.1%). Hal ini sejalan dengan penelitian Syahputra dan Wiryansyah bahwa pendidikan terbanyak pasien hemodialisa yaitu SMA (42.1%) [11]. Kurangnya

kesadaran dan pengetahuan masyarakat untuk melakukan deteksi dini terhadap keluhan maupun gejala ke pelayanan kesehatan menjadi faktor penyebab meningkatnya kejadian gagal ginjal kronik. Banyak pasien datang yang sudah berada pada kondisi stadium akhir dengan beberapa komplikasi yang ditimbulkan [12].

Lama hemodialisa terbanyak pada penelitian ini yaitu lebih dari 2 tahun (56.5%). Hemodialisa merupakan terapi pengganti ginjal yang harus dilakukan seumur hidup oleh pasien gagal ginjal kronik stadium akhir. Pada awal hemodialisa pasien biasanya merasa kacau, cemas, dan takut akibat koping yang tidak efektif dalam menghadapi stressor baru [13]. Namun semakin lama pasien menjalani hemodialisa, pasien akan mampu menerima kondisinya karena pasien memperoleh edukasi dari tenaga kesehatan tentang penyakit yang diderita serta pentingnya terapi hemodialisa [14].

Pemenuhan kebutuhan spiritual terbanyak pada penelitian ini yaitu tidak terpenuhi (53.2%). Hal ini sejalan dengan penelitian Lestari dan Safuni bahwa pemenuhan kebutuhan spiritual pasien hemodialisa di Rumah Sakit Umum Aceh terbanyak dalam kategori kurang baik (51.4%) [15]. Hasil ini juga didukung oleh penelitian Reig-Ferrer et al yang mencatat bahwa pemenuhan kebutuhan spiritual pada pasien hemodialisa berada pada tingkat yang rendah [17]. Pemenuhan kebutuhan spiritual merupakan mekanisme penanggulangan yang efektif dalam meningkatkan kemampuan pasien untuk menerima dan beradaptasi terhadap proses hemodialisis. Studi menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat keparahan gejala fisik maka semakin rendahnya skor pemenuhan kebutuhan spiritualnya [16].

4.2 Analisis Bivariat

Hasil analisa bivariat menggunakan uji korelasi Spearman pada penelitian ini disajikan dalam tabel bentuk sebagai berikut:

Tabel 2. Hubungan Lama Hemodialisa dengan Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisa Tahun 2023 (n=62)

	Pemenuhan kebutuhan spiritual
Lama hemodialisa	r = 0.500 p < 0.000 n = 62

Berdasarkan hasil diatas diperoleh nilai $p= 0.000$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan lama hemodialisa dengan pemenuhan kebutuhan spiritual pasien yang menjalani terapi hemodialisa. Adapun nilai korelasi spearman sebesar 0.500 yang menunjukkan adanya korelasi positif dengan kekuatan korelasi yang cukup kuat. Hasil penelitian Reig-Ferrer et al mencatat bahwa pemenuhan kebutuhan spiritual pada pasien hemodialisa berada pada tingkat yang rendah [17].

Spiritualitas memainkan peran penting dalam mengatasi konsekuensi langsung dan jangka panjang dari situasi stres pada kebanyakan orang. Pemenuhan kebutuhan spiritual merupakan multidimensi gabungan dari kesehatan fisik maupun psikologis pasien hemodialisa [5]. Pemenuhan kebutuhan spiritual berhubungan dengan perawatan dan harga diri pasien, pencapaian tujuan, makna kehidupan, serta kesehatan mental pada pasien hemodialisa [18]. Studi mengenai penyakit kronis stadium akhir menyatakan bahwa kesejahteraan spiritual berkaitan erat dengan fungsi kehidupan sehari – hari, perubahan kondisi fisik, dan kesehatan psikologis [6].

Pasien hemodialisa dengan pemenuhan kebutuhan spiritual yang baik, ketenangan, serta mampu memahami makna hidup cenderung akan siap menerima kematian sebagai proses alamiah. Namun, pasien hemodialisa dengan pemenuhan kebutuhan spiritual yang buruk seringkali merasa tidak berdaya dan memiliki niat untuk mati atau bunuh diri [5]. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan spiritual dapat membantu pasien dalam beradaptasi dengan kondisi yang dialaminya.

Melalui pemenuhan kebutuhan spiritual yang terpenuhi, maka akan meningkatkan harapan hidup, meningkatkan pemikiran positif dan membantu pasien dalam mengelola penyakitnya [5]. Sehingga memungkinkan pasien hemodialisa untuk memaknai nilai – nilai kehidupan mereka. Penelitian terbaru melaporkan bahwa pasien hemodialisa dengan penerimaan penyakit yang baik, juga akan memiliki pemenuhan kebutuhan spiritual yang lebih baik pula [19].

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian ini disimpulkan bahwa responden mayoritas berjenis kelamin laki – laki (56.4%), kategori lansia akhir antara 56 – 65 tahun (33.9%), berpendidikan SMA (37.1%), lama hemodialisa lebih dari 2 tahun (56.5%), dan pemenuhan kebutuhan spiritual dalam katagori tidak terpenuhi (53.2%). Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji spearman rank diperoleh nilai $p= 0.000$ yang menunjukkan bahwa ada hubungan lama hemodialisa dengan pemenuhan kebutuhan spiritual pasien yang menjalani terapi hemodialisa. Adapun nilai korelasi spearman sebesar 0.500 yang menunjukkan adanya korelasi positif dengan kekuatan korelasi yang cukup kuat.

5.2 Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi wacana maupun referensi dalam keperawatan medikal bedah, khususnya pada sistem perkemihan. Selanjutnya perlu dilakukan penelitian mengenai pemenuhan kebutuhan spiritual beserta faktor – faktor yang mempengaruhinya. Sehingga perawat dapat memberikan intervensi secara tepat dan kualitas hidup pasien dengan kondisi terminal dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Iqbal, M. S., Iqbal, Q., Iqbal, S., & Ashraf, S. (2021). Hemodialysis as long term treatment: Patients satisfaction and its impact on quality of life. *Pakistan journal of medical sciences*, 37(2), 398–402. <https://doi.org/10.12669/pjms.37.2.2747>
- [2] Lee, T., Flythe, J. E., & Allon, M. (2021). Dialysis Care around the World: A Global Perspectives Series. *Kidney360*, 2(4), 604–607. <https://doi.org/10.34067/KID.0001082021>
- [3] Perhimpunan Nefrologi Indonesia. (2020). 13th Annual Report Of Indonesian Renal Registry 2020. <https://www.indonesianrenalregistry.org/data/IRR%202020.pdf>
- [4] Wu, Y. H., Hsu, Y. J., & Tzeng, W. C. (2022). Physical Activity and Health-Related Quality of Life of Patients on Hemodialysis with Comorbidities: A Cross-Sectional Study. *International journal of environmental research and public health*, 19(2), 811. <https://doi.org/10.3390/ijerph19020811>
- [5] Li, C. Y., Hsieh, C. J., Shih, Y. L., & Lin, Y. T. (2021). Spiritual well-being of patients with chronic renal failure: A cross-sectional study. *Nursing open*, 8(5), 2461–2469. <https://doi.org/10.1002/nop2.1004>
- [6] Pilger, C., Santos, R. O. P. D., Lentsck, M. H., Marques, S., & Kusumota, L. (2017). Spiritual well-being and quality of life of older adults in hemodialysis. *Revista brasileira de enfermagem*, 70(4), 689–696. <https://doi.org/10.1590/0034-7167-2017-0006>
- [7] Yusuf, A., Fitryasari, R., & Nihayati, H. (2015). *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Salemba Medika
- [8] Muzaenah, T., & Makiyah, S. (2018). Pentingnya Aspek Spiritual Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Dengan Hemodialisa: A Literature Review. *Herb-Medicine Journal*, 1(2), 98-102. <https://doi.org/10.30595/hmj.v1i2.3004>
- [9] Annisa, dkk. (2020). *Gambaran Harga Diri Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa Di RS PMI Kota Bogor Tahun 2020*. Diploma thesis, Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung
- [10] Yulianto, A., Wahyudi, Y., dan Marlinda. (2019). Mekanisme Koping Dengan Tingkat Depresi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Pre Hemodialisa. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 4(2), 436-444. <https://doi.org/10.52822/jwk.v4i2.107>
- [11] Saputra, A., dan Wiryansyah, O. (2023). Hubungan Lama Masa Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik. *Babul Ilmi_Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 15(1), 112-123. <https://doi.org/10.36729/bi.v15i1.1067>
- [12] Pahlevi, A., dan Bachtiar, M. (2013.) Gagal Ginjal Kronik Et Causa Glomerulonefritis Kronis Yang Disertai Gastroenteritis. *Jurnal Kedokteran Universitas Lampung*, 1(5), 14-20. <https://media.neliti.com/media/publications/155447-ID-gagal-ginjal-kronik-et-causa-glomerulone.pdf>
- [13] Ghaffari, M., Morowatisharifabad, M. A., Mehrabi, Y., Zare, S., Askari, J., & Alizadeh, S. (2019). What Are the Hemodialysis Patients' Style in Coping with Stress? A Directed Content Analysis.

- International journal of community based nursing and midwifery, 7(4), 309–318. <https://doi.org/10.30476/IJCBNM.2019.81324.0>
- [14] Suciana, F., Hidayati, I., dan Kartini. (2020). Korelasi Lama Dan Frekuensi Hemodialisa Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Hemodialisa. *MOTORIK Journal Kesehatan*, 15(1), 13-20. <https://media.neliti.com/media/publications/515665-none-40d02d15.pdf>
- [15] Lestari, I., dan Safuni, N. (2016). Pemenuhan Kebutuhan Spiritual Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Rumah Sakit Umum Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 1(1), 1-7. <https://jim.usk.ac.id/FKep/article/view/1482>
- [16] Wang, R., Tang, C., Chen, X., Zhu, C., Feng, W., Li, P., & Lu, C. (2016). Poor sleep and reduced quality of life were associated with symptom distress in patients receiving maintenance hemodialysis. *Health and quality of life outcomes*, 14(1), 125. <https://doi.org/10.1186/s12955-016-0531-6>
- [17] Reig-Ferrer, A., Arenas, M. D., Ferrer-Cascales, R., Fernández-Pascual, M. D., Albaladejo-Blázquez, N., Gil, M. T., & de la Fuente, V. (2012). Evaluation of spiritual well-being in haemodialysis patients. *Nefrologia : publicacion oficial de la Sociedad Espanola Nefrologia*, 32(6), 731–742. <https://doi.org/10.3265/Nefrologia.pre2012.Apr.11384>
- [18] Loureiro, A. C. T., de Rezende Coelho, M. C., Coutinho, F. B., Borges, L. H., & Lucchetti, G. (2018). The influence of spirituality and religiousness on suicide risk and mental health of patients undergoing hemodialysis. *Comprehensive psychiatry*, 80, 39–45. <https://doi.org/10.1016/j.comppsy.2017.08.004>
- [19] Zhang, Y., Xue, G., Chen, Y., An, K., & Chen, L. (2020). Factors related to spiritual health in Chinese haemodialysis patients: A multicentre cross-sectional study. *Nursing open*, 7(5), 1536–1543. <https://doi.org/10.1002/nop2.535>
- [20] Perhimpunan Nefrologi Indonesia. (2019). 12th Annual Report Of Indonesian Renal Registry 2019. <https://www.indonesianrenalregistry.org/data/IRR%202019.pdf>
- [21] Unites States Renal Data System. (2022). 2023 Annual Data Report. <https://usrds-adr.niddk.nih.gov/2023>
- [22] Murdeshwar HN, Anjum F. Hemodialysis. (2023). In: StatPearls [Internet]. Treasure Island (FL): StatPearls Publishing; 2024 Jan-. Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK563296/>
- [23] Senmar, M., Razaghpour, A., Mousavi, A. S., Zarrinkolah, F., Esmaeili, F., & Rafiei, H. (2020). Psychological Symptoms in Patients on Dialysis and Their Relationship with Spiritual Well-Being. *Florence Nightingale journal of nursing*, 28(3), 243–249. <https://doi.org/10.5152/FNJNI.2020.19061>